

Pertanyaan Tentang Kuasa : Otoritas #11

Prinsip Dan Implikasi

Alkitab bukanlah seperangkat peraturan untuk kehidupan (meskipun dalam beberapa tempat memuat beberapa peraturan), melainkan sebuah gaya sastra yang bervariasi. Tujuan Allah berbicara kepada manusia dengan gaya yang beragam ini adalah untuk mendorong kita menjalin hubungan dengan Dia (Yohanes 17:3; lihat Ibrani 8:10–12). Seraya kita bertumbuh di dalam hubungan itu, kita menyadari adanya tujuan-tujuan lain yang Ia miliki untuk kita: berbagi kekudusan-Nya (Ibrani 12:10) dan diubah ke dalam rupa-Nya seperti yang terungkap dalam Yesus, Anak-Nya (Roma 8:29; 2Korintus 3:18; Kolose 1:15).

Dengan melihat cara Allah berhubungan dengan manusia di dalam Alkitab, kita bisa mempelajari apa yang Iauntut dan apa yang Ia bolehkan. Kita juga dapat mempelajari sesuatu tentang diri kita sendiri: Allah menciptakan kita dengan kemampuan untuk berpikir, belajar, dan memilih secara bebas terlepas apakah kita akan menjalin hubungan dengan Dia atau tidak. Seraya kita menerapkan kemampuan kajian kita terhadap Kitab Suci, kita akan sepenuhnya lebih menghargai hikmat Allah dalam mengungkapkan kehendak-Nya melalui prinsip-prinsip yang dapat kita pahami dan terapkan ke atas pelbagai persoalan yang lebih luas. Dengan

proses apakah kita dapat memahami dan secara logis menerapkan prinsip-prinsip yang diungkapkan itu?

PRINSIP DAN LOGIKA

Banyak orang dibuat terkejut oleh penemuan bahwa Alkitab tidak berisi peraturan yang dinyatakan secara langsung (tersurat) untuk di segala waktu, tempat, dan situasi yang memungkinkan. Hal ini juga membuat beberapa orang bertanya-tanya apakah Alkitab itu benar-benar dapat menjadi pandu bagi setiap bidang kehidupan atau tidak. Ini merupakan pertanyaan yang penting dalam terang Kolose 3:17, yang menyatakan bahwa *segala sesuatu* harus dilakukan dengan kuasa Yesus, atau dalam nama-Nya. Karena kita tidak memiliki daftar peraturan yang bersifat luas bagi segala sesuatu dalam kehidupan, apakah itu berarti bahwa pada waktu itu Paulus tidak sepenuhnya diberitahu?¹ Apakah beberapa bidang kehidupan ada yang tidak diatur oleh kuasa-Nya? Dalam pelajaran ini kita akan melihat bahwa wahyu tentang kehendak Allah melalui pelbagai prinsip adalah lebih luas cakupannya—dan dengan demikian suatu

¹Tuduhan ini, dalam bentuknya yang beragam, dilontarkan oleh para pengecam Alkitab. Mereka percaya bahwa berakhirnya penulisan Alkitab sebelum adanya pelbagai penemuan zaman moderen berarti Alkitab itu tidak bisa bicara tentang pelbagai kerumitan hidup zaman kini. Dalam suatu pengertian, para pengecam ini dengan cara lain hanya menyatakan dugaan bahwa Alkitab itu semata-mata kitab undang-undang. Sebaliknya, Alkitab bukanlah kitab seperti itu dan tidak pernah mengaku menjadi seperti itu. Namun begitu, Alkitab memang lengkap dalam mengungkapkan kehendak Allah. Kita harus lebih banyak lagi menghargai hikmat Allah ketika kita melihat bagaimana Ia telah mengungkapkan kehendak-Nya dalam bentuk yang mengajarkan prinsip-prinsip yang berlaku untuk di segala waktu, tempat, dan situasi.

penyajian yang lebih bijaksana—dibandingkan dengan peraturan-peraturan khusus untuk setiap situasi yang bisa terjadi.

Kita mungkin dapat sangat baik memahami poin ini dengan memberikan ilustrasi. Pikirkanlah kembali tentang bagaimana Firman Allah diterapkan kepada masalah menggunakan mobil. Alkitab tidak berkata apa-apa secara jelas (secara langsung) tentang mobil. Semenjak penulisan Alkitab terakhir selesai ditulis lebih 1.900 tahun yang lalu, kita tentunya akan takjub jika Kitab Suci memuat acuan kepada mesin-mesin moderen ini. Apakah dengan tidak adanya acuan kepada mobil ini artinya Allah tidak mengungkapkan apapun juga untuk memberitahu kita bagaimana menggunakan kendaraan itu? Apakah kita sepenuhnya bebas dalam memutuskan apa saja yang kita inginkan tentang penggunaan mobil, dengan tidak memberi perhatian kepada kuasa Yesus yang berkaitan dengan masalah ini?

Jawaban singkat terhadap pertanyaan ini adalah “tidak.” Bagaimanapun, kita harus membuat beberapa batasan terhadap cara kita menggunakan mobil jika kita mau hidup berkenan dengan Allah. Batasan-batasan ini akan sering melibatkan tekanan yang timbul di antara prinsip-prinsip Alkitab yang melibatkan perlakuan yang benar terhadap orang lain dan ketaatan kepada peraturan pemerintah yang berkaitan dengan cara kita menggunakan mobil. Untuk

memahami bagaimana kuasa Yesus berlaku ke atas tekanan ini, kita harus dapat melihat pelbagai implikasi dari pelbagai prinsip yang diajarkan di dalam Alkitab. Marilah kita meluangkan sedikit waktu untuk menganalisa proses penalaran yang logis melalui implikasi dan kesimpulan.²

Kata “implikasi” dalam pengertian yang kita gunakan di sini dijabarkan oleh kamus sebagai “hubungan antara dua proposisi [pernyataan] yang sedemikian rupa sehingga proposisi yang kedua tidak salah jika proposisi yang pertama adalah benar.”³ Buku pelajaran tentang logika menjelaskan dengan lebih terperinci:

²Beberapa orang pernah mengecam penggunaan logika, dan proses meneliti suatu implikasi dan menarik inferensi yang benar secara khusus. Para pengecam ini mendebat bahwa, karena penalaran dapat salah, maka kita tidak punya hak untuk berkata bahwa kita sudah berargumentasi dengan benar dan oleh sebab itu tidak bisa mencoba untuk mengikat apa yang kita rasa sebagai kebenaran kepada orang lain.

Sebagai jawaban, saya harus setuju bahwa orang memang dapat menalar secara salah, tetapi saya menantang gagasan bahwa hal ini mengurangi keabsahan semua penalaran. Seringkali, para pengecam yang berargumentasi menentang penalaran juga menentang sesuatu yang secara tidak langsung mengatakan bahwa hanya pengetahuan saintifik yang dapat dipercaya. Dengan ini, pada umumnya maksud mereka adalah bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang kita alami dengan pancaindera kita. Ada dua persoalan dengan pandangan ini. (1) Pengetahuan saintifik melibatkan penalaran. Para ilmuwan meneliti fenomena tertentu dan kemudian dari apa yang mereka teliti itu mereka menyimpulkan bahwa fenomena yang lain pasti juga ada (contohnya adalah keberadaan proton dan neutron di dalam sel), (2) Pancaindera kita dapat dibodohi. Letakkanlah sebatang pensil ke dalam gelas berisi air jernih, dan mata Anda akan memberitahu Anda bahwa pensil itu melengkung. Lihatlah ke depan ke jalan raya pada hari terik yang cerah, dan Anda akan “melihat” genangan air yang semu. Kita mengerti mengapa mata kita kadang-kadang menipu kita dan kita membiarkan hal-hal seperti itu terjadi—tetapi kita tidak mengesampingkan kemungkinan untuk mengetahui kebenaran, atau fakta-fakta, melalui pancaindera kita meskipun ada kesalahan-kesalahan seperti itu.

Jawaban saya yang kedua atas mereka yang menolak penalaran sebagai sarana mempelajari kebenaran adalah bahwa selama ini mereka sudah menggunakan nalar untuk mencapai kesimpulan. Mereka tidak dapat mengalami (melihat, mendengar, menyentuh, membaui, atau merasakan) hubungan antara contoh tertentu kesalahan menalar dan kesimpulan umum mereka bahwa penalaran harus selalu diabaikan. Ini merupakan kesimpulan yang sudah mereka peroleh sendiri melalui penalaran (secara salah). Argumentasi ini dan kesimpulannya adalah tidak konsisten terhadap proses yang digunakan untuk mencapai kesimpulan itu. Dengan demikian argumentasi itu gugur dengan sendirinya.

³Random House Webster's College Dictionary, 2d ed. (1999), s.v. “implication.”

Ketika kita mengatakan premis-premis suatu argumentasi *menyiratkan* kesimpulan, yang kita maksudkan adalah bahwa argumentasi itu adalah argumentasi deduktif yang sah. Secara lebih umum, mengatakan bahwa satu kalimat atau sekumpulan kalimat menyiratkan kalimat yang lain berarti, jika [kalimat] yang pertama adalah benar, maka [kalimat] yang belakangan secara otomatis harus benar juga. Kita tidak berkata bahwa premis-premis [argumentasi] menunjukkan kesimpulan dalam argumentasi deduktif yang sah, sebab perkataan itu bukan bahasa yang baik. Implikasi adalah hubungan logis yang dapat menopang di antara kalimat-kalimat; inferensi adalah suatu tindakan yang manusia lakukan ketika mereka mengambil satu kalimat dari yang lainnya.⁴

Lagi, kita bisa sangat baik melihat makna praktis pelbagai definisi ini dengan menggunakan beberapa contoh. Katakanlah saya memberitahu Anda bahwa di dalam saku saya terdapat tiga koin yang nilainya sama, dengan nilai total semuanya sebesar seratus lima puluh rupiah, maka Anda

⁴Stephen F. Barker, *The Elements of Logic*, 2d ed. (New York: McGraw-Hill Book Co., 1965), 24.

akan tahu bahwa ketiga koin itu pasti masing-masing bernilai lima puluh rupiah. Namun demikian, ketidaktahuan atas nilai koin-koin Indonesia adalah masalah pengetahuan, bukan masalah logika. Kebenaran tentang implikasi itu tetap sama terlepas apakah kita mengetahui apa saja tentang koin Indonesia itu atau tidak. Ini menggambarkan satu kebenaran penting tentang kebenaran: Jika sesuatu adalah benar, sesuatu itu tetap benar terlepas kita mengetahuinya atau setuju dengan hal itu atau tidak. Inilah kasusnya ketika kebenaran diperoleh melalui implikasi dan inferensi.

Inilah ilustrasi lainnya. Katakanlah Anda dan saya sedang membangun sebuah dinding. Seraya kita merancang bagian bawah dinding itu, kita memutuskan bahwa panjang ruang yang perlu kita tutup dengan bagian bawah dinding itu adalah tepat empat meter. Ketika kita mengambil kayu untuk digunakan menutup bagian bawah dinding itu, kita temukan bahwa panjang potongan kayu yang kita miliki adalah tepat tiga meter. Jelas sekali, kita harus memotong lagi sepotong kayu untuk menutupi ruang yang belum tertutup. Berapa panjangkah kayu itu harus dipotong? Kita bisa saja mengukur ruang itu, tetapi kita tidak benar-benar perlu melakukannya. Melalui implikasi (matematika sederhana, dalam kasus ini), kita tahu bahwa kita butuh sepotong kayu yang panjangnya satu meter. Kebenaran tentang panjangnya papan kayu itu adalah sama terlepas apakah kita mengetahuinya lewat

pengukuran (pengetahuan tersurat) atau melalui penalaran (pengetahuan tersirat).

Penemuan tentang kebenaran melalui implikasi adalah apa yang kita maksudkan dengan kata "inferensi." "Inferensi" adalah penalaran yang kita lakukan ketika kita mengenali suatu "implikasi."

Diperlukan peringatan berkaitan dengan proses ini. Penalaran yang ceroboh bisa menghasilkan kesimpulan yang secara logis tampaknya timbul dari suatu argumentasi ketika, pada kenyataannya, hal itu tidak begitu. Ini bisa terjadi dalam satu dari dua cara ini. Orang bisa menarik kesimpulan yang secara logis timbul dari seperangkat premis (pernyataan) namun pada kenyataannya salah sebab satu atau lebih dari premis-premis itu adalah salah. Premis yang salah tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang benar. Sebaliknya, kesimpulan yang salah tidak dapat secara sah ditarik dari premis-premis yang benar.⁵ Juga, suatu argumentasi dapat menghasilkan kesimpulan yang mungkin saja benar, meskipun argumentasi itu secara logis tidak timbul dari premis-premis itu.⁶ Argumentasi yang baik harus memenuhi

⁵... bahkan ketika sebuah argumentasi deduktif [jenis argumentasi dimana implikasi digunakan] adalah sah, kesimpulannya bisa saja tidak benar. Sebagai contoh, argumentasi 'Semua makhluk yang terbang memiliki sayap; semua babi terbang; oleh sebab itu semua babi memiliki sayap' adalah argumentasi yang secara deduktif sah; artinya, jika semua premisnya benar, maka secara otomatis kesimpulannya harus benar juga. Namun kesimpulan itu salah, dan itu mungkin terjadi sebab tidak semua premisnya benar" (Ibid., 24).

⁶Kita harus memperhatikan bahwa kesimpulan yang diperoleh secara tidak sah mungkin saja benar. Sebagai contoh, argumentasi 'Semua burung memiliki sayap dan semua ayam memiliki sayap; oleh sebab itu semua ayam adalah burung' adalah argumentasi yang kesimpulannya benar meskipun argumentasinya tidak sah. (Jika orang tidak melihat adanya kesalahan dalam contoh ini, cara yang baik untuk menunjukkan kepada dia adalah dengan menggunakan *analogi*.

dua persyaratan. Pertama, proposisi-proposisi (pernyataan-pernyataan) yang sedang dibahas harus *benar*. Kedua, dalil-dalil itu harus disatukan sedemikian rupa sehingga hubungannya itu *sah*—dengan kata lain, tanpa ada kesalahan logika. Argumentasi itu dikatakan *baik* hanya ketika kedua persyaratan itu terpenuhi.

Meskipun memungkinkan untuk melakukan kesalahan di dalam proses penalaran, namun tidak berarti penalaran itu tidak dapat dipercaya untuk memperlihatkan kebenaran kepada kita. Kebenaran dapat ditemukan dengan melihat implikasi yang timbul dari dua pernyataan atau lebih sebagaimana sama pastinya kebenaran itu dapat ditemukan melalui pernyataan tersurat (langsung). Dengan kata lain, dari sudut pandang logika, ada dua cara untuk mengetahui kebenaran, secara tersurat dan secara tersirat. Keduanya sama mengikat. Dalam praktiknya, proses yang logis ini digunakan jauh lebih banyak di dalam kajian Alkitab daripada yang banyak orang kira. Marilah kita lihat cara kerja prinsip ini.

BEBERAPA KEBENARAN ALKITAB YANG DIKETAHUI MELALUI IMPLIKASI

Kita katakan kepada dia, 'Jika Anda katakan bahwa argumentasi ini benar, maka Anda sangat mungkin berkata juga bahwa "Semua burung memiliki kaki dan semua babi memiliki kaki, oleh sebab itu semua babi adalah burung" adalah argumentasi yang sah.' Jadi kita tunjukkan kepada dia bahwa dalam cara penalaran ini premis-premis itu tidak mendukung kesimpulan itu dengan ketepatan yang disyaratkan oleh deduksi yang sah.)" (Ibid.)

Pertama, marilah kita kembali kepada ilustrasi tentang penggunaan mobil dengan benar. Ketika kita merenungkan bagaimana kita seharusnya menggunakan mobil, dengan segera kita mengetahui bahwa pelbagai peraturan yang diberikan oleh pemerintah adalah untuk mengatur persoalan seperti batas kecepatan, jenis bahan bakar yang digunakan, dan peralatan untuk mengendalikan polusi. Apakah orang Kristen punya kewajiban apa saja untuk menaati peraturan pemerintah? Sudah tentu kita punya. Meskipun ini bukan satu-satunya pernyataan mengenai persoalan itu di dalam Perjanjian Baru, namun pembahasan Paulus dalam Roma 13:1–7 kemungkinan besar yang paling luas cakupannya. Alkitab secara tersurat (secara langsung) mengajarkan bahwa kita harus “takluk kepada pemerintah yang di atasnya,” artinya, kita harus menaati hukum-hukum yang diberikan oleh pemerintah sipil.

Apakah Alkitab pernah mengatakan apa saja tentang pengecualian terhadap prinsip umum menaati peraturan sipil ini? Ya, pernah. Yesus mengisyaratkan pengecualian seperti itu ketika Ia ditanya apakah orang Yahudi harus tunduk membayar pajak kepada penguasa Romawi mereka atau tidak. Jawaban-Nya secara hati-hati memetakan jalan di antara dua pilihan yang ekstrim: “Tunjukkanlah kepada-Ku suatu dinar; gambar dan tulisan siapakah ada padanya?” Jawab mereka: ‘Gambar dan tulisan Kaisar.’ Lalu kata Yesus

kepada mereka: 'Kalau begitu berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!'" (Lukas 20:24, 25). Rasul-rasul itu boleh jadi sudah mengingat perkataan Yesus ketika, dalam Kisah 3—5, mereka dibawa ke hadapan para penguasa Israel dan diberitahu untuk berhenti memberitakan Yesus. "Tetapi Petrus dan rasul-rasul itu menjawab, katanya: 'Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia'" (Kisah 5:29).

Nas-nas ini berisi dua pernyataan yang jelas tentang bagaimana umat Allah harus berperilaku dalam kaitannya dengan kekuasaan pemerintah. Umumnya, kita harus menaati semua hukum negara, tetapi ada pengecualian bagi prinsip umum ini ketika hukum-hukum negara itu menuntut atau membolehkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan. Dalam kasus seperti ini, dan hanya dalam kasus seperti ini saja, kita dibenarkan untuk tidak menaati hukum-hukum itu.

Bagaimanakah prinsip ini berlaku ke atas penggunaan mobil kita? Kita diharapkan untuk menaati semua hukum yang tidak menentang hukum Allah. Karena pemerintah memiliki peraturan tentang penggunaan mobil, maka kita harus menggunakan mobil sesuai dengan peraturan negara. Mengenai pengecualian, kita mengerti bahwa kita punya kebebasan untuk tidak menaati suatu peraturan yang akan

mencegah kita untuk hidup selaras dengan sifat dan kehendak Allah. Mengebut untuk mengantar orang yang sedang terkena serangan jantung ke rumah sakit terdekat bisa jadi merupakan pengecualian terhadap prinsip umum bahwa kita harus menaati semua peraturan pemerintah.⁷

Bagaimanakah kita dapat mempelajari hal-hal ini? Kita mempelajarinya dengan nalar. Secara lebih khusus lagi, kita mempelajarinya dengan melihat implikasi yang timbul dari ajaran yang jelas bahwa kita harus menaati segala peraturan kecuali peraturan yang menentang hukum Allah.

Banyak pernyataan yang diterima sebagai fakta sudah dipelajari melalui proses yang sama. Sebagai contoh, dari kesaksian yang jelas kita tahu bahwa Yesus lahir di Betlehem (Matius 2:1–16; Lukas 2:4–12), tetapi lewat implikasi kita mengetahui bahwa Maria memiliki anak-anak yang lain. Kita tahu bahwa Maria adalah bunda Yesus (Matius 1:16; 2:11). Kita juga menemukan acuan kepada saudara dan saudari Yesus (Matius 13:55, 56). Dengan melihat implikasi itu, kita

⁷Ini hanya satu contoh yang menunjukkan kepada kita bahwa beberapa prinsip ada yang lebih penting dibandingkan dengan yang lainnya. Dalam kasus yang sedang dibahas ini, prinsip ketaatan kepada Allah lebih diutamakan daripada menaati pemerintah. Contoh lain akan berupa apa yang terbaik bagi orang banyak adalah lebih utama daripada menaati peraturan secara membuta. Tentu saja, tidak setiap orang memahami konsep ini. Hal ini beberapa kali digambarkan di dalam Kisah-kisah Injil ketika Yesus dikecam oleh para pemimpin agama di zaman-Nya karena tidak menaati peraturan ketika keselamatan orang-orang berada dalam bahaya (sebagai contoh, lihat Markus 2:13–17, 23–28; 3:1–6). Yesus menunjukkan ketidaklogisan pandangan ini dan ketidakkonsistenan sikap para pengcam-Nya ketika Ia menantang mereka untuk menjelaskan mengapa mereka akan mengangkat seekor domba dari lubang pada hari Sabat, namun demikian mengecam Dia karena menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat. (Lihat Matius 12:9–14.)

menyimpulkan bahwa Yesus bukan satu-satunya anak yang Maria lahirkan.

Kita melakukan cara penalaran yang sama terhadap pelbagai kebenaran doktrin tertentu. Sebagai contoh, tidak dimanapun kita menemukan pernyataan di dalam Kitab Suci yang berkata secara jelas bahwa Sino Hartono harus bertobat dari dosa-dosanya. Namun begitu, Kisah 17:30 membuat pernyataan yang jelas dan tegas bahwa "semua manusia dimana saja harus bertobat" (NASB). Karena Sino Hartono adalah bagian dari kelompok yang dikenal sebagai "semua manusia dimana saja," maka dari pernyataan itu kita menyimpulkan bahwa Sino Hartono harus bertobat.

Contoh implikasi lainnya adalah fakta bahwa Allah hanya mendirikan satu gereja. Sebenarnya, hal ini tersirat dalam dua cara. Pertama, kita menemukan acuan yang sangat banyak kepada "gereja *itu*" (1Korintus 12:28; Galatia 1:13; Efesus 1:22; NASB). Kita juga memperhatikan bahwa Yesus berjanji untuk mendirikan "gereja" (tunggal; Matius 16:18) milik-Nya. Dari nas-nas ini kita mulai menduga adanya satu gereja.⁸ Semua keraguan tentang banyaknya gereja yang Yesus dirikan dan yang terdapat dalam abad pertama lenyap

⁸Simaklah bahwa istilah "gereja" kadang-kadang digunakan untuk mengacukan gereja yang berada di sebuah tempat tertentu (lihat 1Korintus 1:2). Simaklah juga, bahwa kadang-kadang ada pelbagai acuan kepada "gereja-gereja" (jamak; Kisah 15:41; 16:5; 2Korintus 8:1; Galatia 1:2). Di dalam Perjanjian Baru kata Yunani *ekklesia* digunakan dalam pelbagai cara yang berbeda. Kadang-kadang, kata itu mengacu kepada apa yang kita akan sebut gereja universal. Pada waktu lainnya, kata itu digunakan dalam pengertian dimana kita menggunakan kata "jemaat."

ketika kita melihat penggunaan dua istilah itu oleh Paulus di dalam surat kirimannya untuk jemaat Efesus. Dalam Efesus 1:22, 23, ia menulis bahwa "segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu." Di seluruh kitab Efesus, Paulus menggunakan istilah "tubuh" sebagai persamaan bagi "gereja" (Efesus 3:6; 4:12, 16; 5:23, 30). Dalam Efesus 2:16 dan 4:4, ia berkata bahwa ada "satu tubuh." Apakah Paulus pernah membuat pernyataan yang jelas tentang "Hanya ada satu gereja"? Tidak pernah, tetapi jika gereja dan tubuh itu adalah sama dan tubuh itu hanya ada satu, maka, melalui implikasi, hanya ada satu gereja. Lagi pula, dari Efesus 5:23, dimana kita mengetahui bahwa Kristus adalah "Juruselamat tubuh itu," kita dapat menyimpulkan bahwa orang harus menjadi bagian dari gereja yang satu itu untuk menjadi bagian dari orang-orang yang diselamatkan.

KESIMPULAN

Meluangkan waktu untuk memeriksa proses penalaran melalui implikasi dan inferensi, seperti yang kita lakukan di sini, mungkin terlihat melelahkan atau bahkan sedikit menakutkan bagi sebagian orang. Diskusi ini mungkin membuat kajian Alkitab terlihat lebih sulit daripada yang

diperlukan. Namun begitu, marilah kita ingat bahwa semua yang sudah kita lakukan di sini adalah meluangkan waktu kita untuk meneliti setiap langkah dalam suatu prosedur yang dilakukan secara otomatis oleh sebagian besar dari kita. Sebagai orang percaya, kita harus berusaha berkembang di dalam kajian Alkitab kita, dengan meluangkan waktu kita untuk menghindari pikiran yang serampangan yang menetengahkan dengan tidak tepat apa yang kita imani.

Pada waktu yang sama, marilah kita jangan terlalu menguatirkan proses itu sehingga mengabaikan hikmat Allah dalam hal Ia memilih untuk mengungkapkan kehendak-Nya. Allah membolehkan kita memilih untuk menjalin hubungan dengan Dia. Ia sudah menyatakan prinsip-prinsip agung kebenaran yang dapat diterapkan ke atas pelbagai situasi yang bermacam-macam seraya kita mempertahankan kesetiaan yang seksama terhadap kehendak-Nya dan kuasa Kristus.

Alat Bantu Ibadah?

Ketika ditanya tentang penggunaan peralatan musik di dalam ibadah gereja, John Allen Hudson merespon seperti ini:

“Musik instrumental di dalam ibadah, semata-mata dinilai dari manfaat yang dihasilkannya, terlepas dari sisi pertanyaan Kitab Suci, adalah kegagalan.... Nyanyian menjadi jauh lebih buruk [di tempat-tempat dimana musik instrumental biasa

digunakan] dibandingkan [di tempat-tempat] dimana tidak setengah dari jemaat-jemaat itu menggunakannya. Argumentasi bahwa musik instrumental adalah alat bantu dalam menyanyi adalah tidak benar. Itu bukan suatu alat bantu tetapi suatu rintangan. Itu merupakan alat penopang yang rusak. Selain itu, musik instrumental tidak Alkitabiah."

"Profile Of A Malignancy"

Earl West

dalam *The Instrumental Music Issue*